

MAKNA DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN DALAM MASYARAKAT MELAYU BELITANG

Nunung Kadarsih, Totok Priyadi, Sесilia Seli
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: nunungkadarsi123@gmail.com

Abstract

Oral literature is one of literary work made and recited orally as a part of art performances as well as in ordinary occasion. It tells about occurring events or the culture of a society. The general problems in this research was the environment of the recited spells, the meaning of the spells, and the function of the spells as an oral literature. Theories and studies used in this research were oral literature in features, forms and functions, environment of recited spells, heuristical and heumaristical reading, functions of spells, interpreting theory, semiotical structures, study planning in schools, and literature study. This was a descriptive method research in form of qualitative study with semiotical approach. The main source of this research was the reciter of the spell, and the data were the recited spells in form of words. The analysis results of the healing spells of Melayu Belitang people found that there were twenty environments of recited spells, twenty spells meanings of three religious interpretation, self trait meaning, and society meaning. It also discovered that there were fourteen functions of healing spells such as belief, social, cultural, educational, communication, and the literary function itself. Hopefully, the suggestions of this research can be beneficial for future research and learning material in schools.

Keywords: *meaning, function, healin spells.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren 1989:109).

Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Fungsi sastra lisan meliputi alat penghiburan, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai cerminan sikap pandang dan

angan-angan kelompok, alat pendidikan anak, alat pengesahan pranata dan kebudayaan, serta alat pemeliharaan norma-norma masyarakat. Ragam fungsi sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah (sastra lisan) yang ada di Kalimantan Barat. Satu di antaranya adalah sastra lisan mantra yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Sekadau tepatnya di Kecamatan Belitang.

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra pengobatan adalah sebuah cara yang digunakan orang dalam menyembuhkan atau mengobati penyakitnya selain obat-obatan yang diberikan dari dokter. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra diucapkan oleh seorang dukun atau pamang yang sudah berpengalaman dan

mengerti tentang mantra. Mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang ada bermacam-macam mulai dari tawar sampai doa-doa. Jenis mantra pengobatan ini akan dijelaskan dalam analisis data penelitian. Mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang memiliki proses dan media yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Misalnya dilihat dari segi proses pengobatan yang dilakukan seorang dukun dalam mengobati orang yang sakit adalah dengan cara menumbuk beberapa jenis dedaunan yang ditumbuk menjadi satu dan media yang digunakan adalah berupa tumbukan dan lain sebagainya. Proses dan media dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang ada yang berupa memberikan air tawar, tapal, dan juga saseh jika sudah sembuh.

Mantra pengobatan masih sangat diyakini oleh masyarakat Melayu Belitang. Masyarakat Melayu Belitang masih percaya dengan pengobatan tradisional yang ada di kampungnya. Mantra pengobatan juga paling dipercaya masyarakat Melayu Belitang dalam menyembuhkan segala penyakit yang mereka alami. Jadi, mantra pengobatan masih sangat kental dalam masyarakat Melayu Belitang.

Meskipun dengan kemajuan zaman yang sudah berkembang pada era globalisasi ini tradisi-tradisi seperti pengobatan dalam bentuk mantra itu masih kerap sekali digunakan. Contohnya pada masyarakat Melayu Belitang yang masih percaya tentang kekuatan gaib yang digunakan untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Mereka lebih suka mengobati penyakitnya dengan pergi ke dukun dibandingkan ke Puskesmas ataupun Rumah Sakit. Selain itu juga, biaya yang dikeluarkan untuk berobat tidak mahal dan mudah untuk mendapatkannya. Kemajuan teknologi saat ini, sangat berkembang yang membuat sebagian orang, ada yang masih mempertahankan dan adapula orang yang sudah tidak memakainya lagi. Karena itulah adat istiadat atau tradisi yang sudah mulai berkurang dan rentan untuk hilang perlu dipertahankan untuk dikaji.

Mantra sebagaimana sastra umumnya juga mempunyai fungsi dan makna. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fungsinya untuk apa, dan seperti

apa makna dari mantra dalam pengobatan tersebut, oleh sebab itu maka perlu diadakan penelitian. Dalam peristilahan ahli antropologi ilmu atau mantra ini biasa dikenal dengan istilah *magic* (ilmu gaib). Lebih lanjut Richard (dalam Suyasa, 2004: 2) menguraikan pengertian mantra sebagai ekspresi manusia yang diyakini mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib, estetik, dan penuh mistis.

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang mantra pengobatan dalam masyarakat Melayu Belitang adalah sebagai berikut. *Pertama*, sampai saat ini mantra pengobatan masih sering digunakan oleh Masyarakat Belitang hampir keseluruhan masih percaya dengan pengobatan dukun. Masyarakat Belitang masih percaya dengan budaya leluhur nenek moyangnya dahulu sehingga budaya mantra pengobatan masih digunakan dan dipercaya oleh Masyarakat sebagai obat dari segala jenis penyakit. *Kedua*, untuk mengetahui makna dan fungsi dari mantra pengobatan dalam masyarakat melayu Belitang yang selama ini kita tidak pernah mengetahui apa fungsi dan juga maknanya. Karena, selama ini Masyarakat Belitang hanya pergi untuk berobat tapi tidak tahu apa makna dan fungsi dari mantra yang diucapkan oleh dukun. *Ketiga*, bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang memiliki keunikan, dan hal-hal yang menarik dapat diungkapkan dalam mantra tersebut. Alasan ini merupakan dasar dari penelitian karena penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang menarik dalam mantra meliputi keunikan nama dan jenis-jenis mantra serta media dan proses pembacaan mantra. *Keempat*, mantra pengobatan berguna untuk menolong sesama makhluk Tuhan yang penyembuhannya melalui dukun sebagai perantara. *Kelima*, setiap dukun memiliki gaya dan mantra yang berbeda. Alasan ini dikaitkan dengan informan karena setiap informan memiliki atau menguasai mantra yang berbeda, tidak semua jenis mantra pengobatan dikuasai oleh satu dukun, dan proses pembacaannya pun berbeda setiap dukun berbeda.

Penelitian tentang mantra berkaitan dengan pengajaran bahasa dan sastra

Indonesia di tingkat SMA pada kelas X semester ganjil yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Inti 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar: 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, puisi, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. 4.1 menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama melalui lisan maupun tulisan. Indikator: 3.1.1 siswa mampu memahami pengertian mantra. 3.1.2 siswa mampu mengetahui pengertian makna mantra. 3.1.3 siswa mampu mengetahui pengertian fungsi mantra. Indikator: 4.1.1 siswa mampu menemukan makna dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang.

Materi yang kebanyakan digunakan di sekolah adalah novel, cerpen, dan roman. Oleh karena itu, penelitian mantra pengobatan dapat menjadi bahan pengajaran di sekolah sehingga dapat membantu siswa untuk mengetahui berbagai jenis mantra (sastra lisan).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara penelitian dan pengajaran berkaitan erat, selain dapat menambah pengetahuan mengenai tradisi lisan masyarakat, siswa dan guru juga mengenal tradisi lisan yang ada di daerahnya sehingga bahan ajar mengenai puisi lama tidak hanya terfokus pada karya sastra modern tetapi karya sastra lama yaitu mantra. Mantra dalam pengobatan merupakan sebuah kearifan lokal yang

dimiliki oleh masyarakat Melayu Belitang sebagai bagian dari budaya. Berdasarkan pandangan di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji “Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Belitang”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi apa adanya di lapangan. Dalam hal ini, Nawawi (dalam Siswanto, 1995: 63) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Menurut Moleong (2005:11) deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Jadi, Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan dalam laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang diangkat. Menurut Moleong (2005:11) kualitatif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Penggunaan kedua pendekatan ini dikarenakan memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya itu

sendiri, dan pendekatan semiotik untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan semiotik menekankan pada pemaknaan karya sastra itu yang dipandang sebagai sistem tanda. Pradopo (1995:14) menyatakan bahwa “karya sastra itu merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini perlu adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem (struktur) tersebut”. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan struktural semiotik dianggap sesuai untuk menganalisis masalah penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan yang dituturkan oleh penutur mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data lingkungan penuturan mantra, makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang. Data-data tersebut diperoleh dari penutur atau dukun yang merupakan masyarakat asli Belitang yang telah diwawancarai oleh peneliti di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan langsung yaitu peneliti secara langsung kelapangan untuk melihat dan mendengar pembacaan mantra pengobatan. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu mengumpulkan data dengan melakukan kontak atau percakapan langsung dengan informan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai instrument kunci dan daftar wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada penutur mantra atau pamang.

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2013:326—337) teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan/keajegan pengamatan yang berupa triangulasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Sugiyono (2013:252) memaparkan aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Adapun urutan tahapan pelaksanaan dalam menganalisis data yaitu, *pertama*, data yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data, mulai dipilih sesuai dengan pembahasan yaitu lingkungan penceritaan mantra, makna mantra dan fungsi mantra. *Kedua*, penerjemahan, yaitu data yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. *Ketiga*, klasifikasi data, yaitu data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan submasalah yang diteliti. Submasalah tersebut adalah analisis makna, fungsi, lingkungan penceritaan dan implementasi. *Keempat*, analisis data, yaitu dengan menggunakan pendekatan semiotik berupa pembacaan hermeneutik dan pembacaan heuristik. Analisis dengan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan untuk mengartikan makna secara utuh yaitu mengartikan makna per bait mantra. Sedangkan pembacaan heuristik adalah pembacaan kata perkata makna mantra. *Kelima*, penarikan kesimpulan, yaitu data yang telah dianalisis, ditarik kesimpulan untuk memperoleh deskripsi data secara menyeluruh mengenai analisis makna, fungsi, lingkungan penceritaan mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang makna dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang. Mantra pengobatan dalam masyarakat Melayu Belitang berjumlah 20. Berdasarkan hasil penelitian, mantra yang

merupakan data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti yang berupa makna, fungsi, lingkungan penceritaan, dan implementasinya.

Berdasarkan lingkungan penceritaannya, mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitung berupa *tawar batok, tawar buang angin bos, tawar, temakau, tawar ompolpoleh, tawar gerumut, tawar sakit porut, tawar ketulang, tawar kenyorin, doa emprosuk, doa morah santan, tawar ripong, tawar anak antu aik, tawar angin pulong, tawar jerangau, tawar bawang ketulak, tawar cacar, tawar kepunan, doa nutok kunyit, doa penjaga suami, dan doa anak suka nangis.*

Untuk dapat mengetahui makna dari mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitung, peneliti melakukan penerjemahan terhadap mantra tersebut. Dalam menentukan makna, peneliti menggunakan pendekatan semiotik dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Mantra yang dimaknai menggunakan pendekatan semiotik dengan pembacaan heuristik berupa mantra *pengobatan tawar buang angin bos, tawar botuk, tawar temakau, tawar ompolpoleh, tawar gerumut, tawar sakit porut, tawar ketulang, tawar kenyorin, mantra emprosuk, mantra morah santan, tawar ripong, tawar anak antu aik, tawar angin pulong, tawar angin pulong, tawar jerangau, tawar bawang ketulak, tawar cacar, tawar kepunan, mantra pelindung suami, dan tawar bajang.* Mantra yang dimaknai menggunakan pendekatan semiotik dengan pembacaan hermeneutik terdiri dari hipogram potensi, hipogram aktual, dan matrik atau kata kunci. Hipogram potensi berupa *mantra pengobatan tawar ketulang, tawar ketulang, tawar buang angin bos, tawar temakau, tawar ompolpoleh, tawar gerumut, tawar sakit porut, tawar kenyorin, mantra emprosuk, mantra morah santan, tawar ripong, tawar anak antu aik, tawar angin pulong, tawar angin pulong, tawar jerangau, tawar bawang ketulak, tawar cacar, tawar kepunan, mantra pelindung suami, dan tawar bajang.* Hipogram aktual berupa *pengobatan tawar buang angin bos, tawar botuk, tawar temakau, tawar ompolpoleh, tawar gerumut, tawar sakit porut, tawar ketulang, tawar*

kenyorin, mantra emprosuk, mantra morah santan, tawar ripong, tawar anak antu aik, tawar angin pulong, tawar angin pulong, tawar jerangau, tawar bawang ketulak, tawar cacar, tawar kepunan, mantra pelindung suami, dan tawar bajang. Matrik atau kata kunci berupa *tawar anak antu aik, mantra pelindung suami, tawar ompolpoleh, tawar buang angin bos, tawar gerumut, tawar, tawar ripong, tawar angin pulong, tawar cacar, tawar morah santan, tawar bajang, tawar temakau, tawar bawang ketulak, tawar sakit porut, tawar menumbuk kunyit, tawar botuk, dan tawar emprosuk.*

Mantra pengobatan masyarakat Melayu Balitung memiliki beberapa makna, seperti makna keagamaan yang berupa, *pertama*, keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu *tawar ompolpoleh.* *Kedua*, setan musuh manusia yaitu *tawar sakit porut.* Selain itu, terdapat juga makna kemasyarakatan, yang berupa kasih sayang dan kepedulian. Mantra kasih sayang berupa *tawar gerumut*, sedangkan mantra kepedulian berupa *tawar ompolpoleh.* Mantra pengobatan masyarakat Melayu Balitung juga memiliki makna kepribadian berupa penderitaan seperti *tawar sakit porut*, sedangkan makna pengharapan terdapat pada mantra *tawar botuk* dan *tawar kempunan.*

Mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitung juga memiliki beberapa fungsi yang dapat dilihat dari segi budaya, keyakinan, pendidikan, sosial, sastra itu sendiri, dan komunikasi. Dari segi budaya berupa mantra *tawar anak antu aik, tawar buang angin bos, tawar gerumut, tawar cacar, dan tawar kempunan.* Dilihat dari segi keyakinan berupa mantra *tawar ketulang* dan *tawar morah santan.* Dilihat dari segi pendidikan berupa *tawar anak antu aik* dan *mantra pelindung suami.* Dilihat dari segi sosial berupa *tawar ripong.* Dilihat dari segi sastra itu sendiri berupa *tawar jerangau, tawar temakau, tawar bawang ketulak, dan tawar bajang.* Dilihat dari segi komunikasi berupa *tawar ompolpoleh.*

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan makna, fungsi, lingkungan penceritaan, dan implementasinya. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

Tawar botuk "*kunayana rukuni bardau wassalamat ala Ibrahim*". Tawar botuk di ceritakan oleh seorang dukun bernama Arafah dengan usia 58 tahun berjenis kelamin perempuan. Tawar botuk di ceritakan pada saat ada orang yang ingin berobat. Tawar botuk tidak boleh di ceritakan di tempat-tempat yang kotor, dikarenakan ini merupakan ayat suci Al-Quran. Tujuan dari di ceritakannya tawar botuk untuk menyembuhkan penyakit orang yang terkena air panas, luka bakar dan sebagainya. Selain itu juga ingin mengenalkan kepada anak cucu kita tentang kepercayaan masyarakat Melayu Belitang terhadap benda-benda gaib. Hubungan tawar batok dengan lingkungannya lebih kepada rasa kemanusiaan seseorang untuk menolong orang lain yang mengalami suatu musibah. Mengajarkan sikap tolong menolong sesama manusia serta kehidupan bertetangga.

Pembacaan tawar botuk menggunakan ayat suci al-quran yaitu surah Al-Anbiya ayat ke 69 yang artinya "wahai api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim". Surah ini menceritakan tentang seorang raja yang bernama Namrud yang menyekutukan Allah dengan menyembah patung-patung menyerupai manusia atau berhala. Dalam kisah ini nabi Ibrahim akan dibakar hidup-hidup oleh raja Namrud yang kejam di ikat disebuah kayu yang dikelilingi oleh api yang menyala. Tetapi dengan bantuan Allah nabi Ibrahim dapat selamat dari kobaran api yang akan membakarnya hidup-hidup. Kata *kunayana rukuni bardau* memiliki arti bahwa wahai api! Jadilah kamu dingin. Kata ini menyatakan bahwa ia memohon kepada api agar ia dingin supaya tidak bisa membakar tubuh Ibrahim dengan berdoa kepada Allah meminta bantuannya melalui kata *kunayana rukuni bardau.wasalamat ala Ibrahim* adalah "penyelamat bagi Ibrahim". Kata ini menjelaskan bahwa Ibrahim mengharapkan keselamatan kepada Allah agar ia tidak terbakar oleh api yang dihidupkan oleh raja Namrud untuk membakarnya. Jadi, kata *kunayana rukuni bardau wasalamat ala Ibrahim* adalah mantra yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit botuk atau melepuh pada tubuh kita maka kita harus membaca mantra tersebut dengan bantuan Allah.

Botuk artinya melepuh dan juga dilihat dari kalimat mantranya. Mantra ini berasal dari kisah nabi Ibrahim yang ingin dibakar oleh raja Namrud. Raja Namrud merasa kesal dan marah kepada Ibrahim karena telah merusak patung-patung miliknya. Ibrahim menurut kisah adalah nabi yang mencari keberadaan Tuhannya dengan banyaknya pertanyaan yang ia ajukan kepada setiap benda yang ia temui. Ketika akan dibakar nabi Ibrahim membaca kalimat *Kunayana rukuni bardau wassalamat ala Ibrahim*, yang artinya "wahai api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim. Mantra ini memiliki hubungan fungsional antara manusia dengan Tuhan yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang tertinggi. Melalui makhluk yang memiliki kekuatan itu, si pamantra menyampaikan permohonannya untuk disampaikan kepada Tuhan sebagai penentu segala hal. Ada kata *Kunayana rukuni bardau wassalamat ala Ibrahim* yang memiliki arti "wahai api! Jadilah kamu dingin dan selamatkan nabi Ibrahim". Dalam mantra ini adanya sebuah permohonan kepada Tuhan untuk dijauhkan dan diselamatkan dari api yang sangat panas agar tidak terbakar. Permohonan untuk dijauhkan dari segala penyakit yang bisa membahayakan kita maka dibacakanlah ayat ini.

Dalam hidup kita selalu mengharapkan sesuatu, baik kesembuhan, rezeki, jodoh dan lain sebagainya. Mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang ini menggambarkan pengharapan untuk kesembuhan dari suatu penyakit. Ada beberapa kalimat yang menyatakan sebuah harapan seperti kutipan "*wasalamat ala Ibrahim*". Kalimat tersebut menyatakan keinginannya kepada Allah melalui utusan-utusan Allah agar menyembuhkan segala penyakit yang menyerang manusia. Meminta kesembuhan dengan melakukan berbagai usaha apa saja tanpa putus asa dan menyerah. Dengan mengharapkan kesembuhan yang cepat kepada Allah yang maha pemberi keselamatan.

Berpengharapan berasal dari kata harap, artinya keinginan supaya sesuatu terjadi. Harapan sebagai sesuatu keinginan yang belum terjadi dan diupayakan agar terwujud. Menurut Huijbers (dalam Martono,

2006: 294) harapan adalah dasar kehidupan. Tanpa pengharapan, manusia tidak dapat hidup secara manusiawi. Harapan adalah gairah untuk mengatasi kesulitan. Harapan membuat manusia berani menghadapi dan menjalani hidup yang penuh tantangan. Berhasil atau tidaknya seseorang mencapai yang diharapkan tergantung kepada usaha dan juga takdir Allah. Dalam mencapai yang diharapkan harus ada rasa percaya, baik percaya kepada diri sendiri, kepada orang, dan kepada Allah.

Tawar temakau "*a'udzu billaahi waqudrotihi min syarrima ajidu wauhaadziru*". Tawar temakau di ceritakan oleh Arifah seorang wanita dengan usia 58 tahun dengan pekerjaan seorang petani dan merupakan seorang dukun juga. Arifah merupakan masyarakat asli Melayu Belitang yang sudah lama memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang lain. Tawar temakau hanya diceritakan ketika ada seseorang yang datang untuk berobat ke rumah. Tawar temakau tidak boleh diceritakan di tempat ramai seperti pertemuan dalam sebuah acara besar dan sebagainya. Tawar temakau merupakan rahasia bagi pemiliknya tidak semua dukun mau memberitahu tentang tawar yang mereka miliki. Tujuan dari di tuturkannya tawar temakau adalah untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit. Sebagai alat penyambung silaturahmi antar sesama masyarakat. Untuk meningkatkan rasa tenggang rasa dengan orang yang kesulitan. Adanya hubungan tolong menolong antar tetangga sekitar.

Pembacaan tawar ini dengan membaca ayat-ayat Al-Quran *A'udzu billaahi waqudrotihi min syarrima ajidu wauhaadziru* yang artinya "Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang sedang aku rasakan dan yang aku khawatirkan". Kata ini menjelaskan bahwa setiap kita melakukan sesuatu atau mendapatkan suatu bahaya hendaklah kita berlindung kepada Allah agar kita terjauhkan dari keburukan atau musibah yang ingin menimpa kita. Tawar temakau ini terdiri dari kata *A'udzu billaahi waqudrotihi* dan kata *min syarrima ajidu wauhaadziru*. Kata *A'udzu billaahi waqudrotihi* adalah "Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya" maksudnya

bahwa kita dalam melakukan segala kegiatan hendaklah selalu meminta perlindungan dari Allah yang maha penyangg terhadap setiap hambanya yang membutuhkan pertolongan dan perlindungannya. Hendaklah kita selalu berserah diri kepada Allah dalam setiap langkah dan keputusan yang kita lakukan. *katamin syarrima ajidu wauhaadziru* adalah "dari keburukan yang sedang aku rasakan dan yang aku khawatirkan". Kata ini menjelaskan bahwa manusia dalam hidupnya selalu mengalami keburukan yang tanpa ia ketahui kapan akan menimpanya. Dalam menjalani kehidupan kita juga sering merasakan khawatir yang berlebihan terhadap diri kita ataupun orang lain yang ada disekitar kita. Jadi, dengan kita membaca ayat ini maka penyakit yang sedang kita rasakan akan sembuh dengan bantuan dan seizing Allah. Segala keburukan dan kekhawatiran yang kita rasakan akan hilang jika kita selalu berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya.

Dinamakan mantra temakau dikarenakan mantra ini dikhususkan untuk penyakit sakit perut. Dalam mengobati penyakit ini menggunakan temakau sebagai media pengobatannya. Mantra ini diawali dengan pembacaan *A'udzu billaahi waqudrotihi min syarrima ajidu wauhaadziru* yang memiliki arti "aku berlindung kepada Allah dan kekuasaannya dari keburukan yang sedang aku rasakan dan yang aku khawatirkan". Mantra ini memiliki makna meminta perlindungan kepada yang maha pemberi keselamatan atas segala hal yang mengancam kehidupannya. Perlindungan yang paling sulit yaitu godaan syetan yang terkutuk. Manusia mudah sekali tergoda dengan hal-hal yang membawa kepada keburukan. Mantra ini juga selain meminta perlindungan ia juga meminta untuk tetap dalam keadaannya yang tenang dan tanpa khawatir tentang suatu hal yang mengancam hidupnya. Manusia selalu punya rencana baik tetapi semua kehendak hanya milik Allah Swt.

Mantra ini merupakan mantra untuk menyembuhkan penyakit sakit perut. Temakau merupakan bahan yang ada pada rokok. Temakau digunakan untuk menjadi obat penyembuh sakit perut. Temakau disimpan di atas perut orang

yang sedang mengalami sakit lebih tepatnya di atas pusarnya. Dalam mantra ini terbangun adanya hubungan fungsional antara Tuhan dengan makhluk yang berada dibawah kekuasaannya dan memiliki kekuatan yang bisa melindungi manusia. Melalui makhluk yang juga memiliki kekuatan itu, si pamantra menyampaikan permohonannya untuk disampaikan kepada Tuhan sebagai penentu segala hal. Terdapat satu tanda yang tampaknya monumental. Tanda yang monumeta dalam mantra ini adalah terdapatnya pengulangan kata *audzubillahiminasyaitonirrojim*, artinya “aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk”. Adanya permohonan perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari godaan-godaan yang menjerumuskan kepada keburukan yang dibenci oleh Allah. Perlindungan tersebut juga berlaku untuk segala penyakit yang ingin menyerang tubuh kita. Dalam hal ini juga adanya kekuatan dan kekuasaan Allah sebagai pencipta alam semesta.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra yang baik dapat mengarahkan dan mendidik para penikmat atau pembaca, karena terdapat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Keberadaan Tuhan lebih tinggi daripada manusia, memberikan pengertian bahwa kepada Tuhanlah manusia harus bermohon atau meminta sesuatu.

Mantra pengobatan Masyarakat Melayu Belitang dapat digunakan sebagai Bahan Pembelajaran Puisi Lama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pengenalan sastra lisan di sekolah dipandang sebagai usaha memperkenalkan khazanah budaya lokal yang bervariasi agar generasi saat ini memahami budayang sendiri. Materi sastra lisan seperti puisi lama (mantra, pantun, syair, gurindam, dan lain-lain) memperkenalkan sekaligus membuat langkah pelestarian budaya. Digunakannya mantra *Pengobatan* masyarakat Melayu Belitang dalam pembelajaran sastra dapat memperhatikan beberapa aspek, seperti kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar, dan keterbacaan. Berikut pemaparan dari aspek-aspek tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang. Lingkungan penceritaannya berupa siapa yang menceritakan mantra, kapan diceritakannya mantra, di mana diceritakannya mantra, dan hubungan mantra dengan lingkungan sekitarnya. Analisis makna mantra yang digunakan ada dua jenis yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Untuk pembacaan hermeneutik terbagi menjadi hipogram potensial, hipogram aktual, dan matrik atau kata kunci. Fungsi mantra terbagi menjadi dilihat dari segi budaya, segi keyakinan, segi pendidikan, segi sosial, segi sastra itu sendiri, dan dari segi komunikasi. Analisis implementasi pembelajaran hasil penelitian bahwa mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang ini bisa dijadikan materi ajar di sekolah.

Saran

Saran yang ingin diberikan peneliti kepada pembaca dan guru adalah pertama, mantra dalam penelitian ini baik untuk dijadikan bahan pengetahuan baru bagi masyarakat terutama mahasiswa yang mempelajari dan mengkaji bidang sastra. Kedua, sebagai warisan leluhur zaman dahulu yang dapat memperkaya kebudayaan kesusastraan, maka mantra pengobatan pada penelitian ini perlu dilestarikan. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai struktur, makna, dan fungsi mantra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan dalam penulisan karya sastra khususnya pantun, syait, atau gurindam. Keempat, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar bagi guru di sekolah mengenai sastra lisan mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang.

DAFTAR RUJUKAN

- Warren dan Welck. 1977. *Teori Kesusstraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martono. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif,*

- Kuantitatif, dan R&D*). Bandung: ALFABETA.
- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.